

# UMAT ISLAM PILIH MANA?

Oleh Nurcholish Madjid

Ya, umat Islam pilih yang mana dari tiga kontestan dalam pemilu kali ini? Suatu pertanyaan yang jawabannya gampang-gampang susah. Gampang, karena ungkapan “umat Islam” selama ini seperti dengan sendirinya mengandung ketegasan dalam makna sosiologis dan politisnya. Artinya, kalau disebut “umat Islam”, biasanya kita serta-merta merasa tahu dengan jelas kelompok sosiologis mana di antara berbagai kelompok rakyat Indonesia ini yang dimaksud. Juga, begitu mendengar ungkapan “umat Islam”, kebanyakan orang merasa tahu dengan cukup, mantap golongan politis mana yang dimaksud. Pengertian-pengertian yang rada bersifat “*common (people) sense*” (maksudnya, bukan “*common sense*” dalam arti akal sehat) ini cukup umum sehingga orang cenderung menerimanya secara *taken for granted*. Dalam pengertian ini biasanya orang segera tahu “umat Islam” memilih yang mana, menurut “*traditional voting*”-nya.

Coba kita lihat sisi lain dari pengertian ungkapan “umat Islam” itu, yang membuat jawaban atas pertanyaan di atas ternyata tidak begitu mudah. Sementara seakan sudah jelas apa itu makna “umat Islam” dalam percakapan sehari-hari, tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak konsisten di dalamnya. Misalnya, banyak tokoh yang mengatakan bahwa proporsi umat Islam Indonesia adalah sekitar 90% penduduk. Ini berarti bahwa “umat Islam” tidak lain ialah hampir seluruh warga negara. Serentak mengatakan demikian, selalu saja terasa bahwa di balik ungkapan itu tersirat sikap tidak

mengetahui sebagai bagian “umat Islam” kelompok orang lain, padahal jelas-jelas beragama Islam.

Karena itu untuk banyak orang agaknya yang dimaksudkan dengan “umat Islam” ialah kelompok yang secara antropologis oleh Clifford Geertz diidentifikasi sebagai golongan santri. Dan kalau demikian, proporsinya jelas tidak akan mencapai sekitar 90% penduduk. Pendekatan Geertz ini sangat populer di kalangan sebagian kaum ahli Indonesia dari luar negeri. Namun, Geertz dikecam habis oleh Marshall Hodgson dari Universitas Chicago sebagai orang yang kesimpulan-kesimpulannya tentang Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, Geertz adalah, *pertama*, orang yang tidak tahu Islam, tapi memaksa mencoba memahami masyarakat Islam; *kedua*, orang yang metode penelitiannya mengabaikan faktor sejarah; dan, *ketiga*, orang yang mengidap bias kolonial, yang tidak suka dan gusar melihat Islam kuat di tanah jajahan! Kemudian ahli-ahli lain seperti Mark Woodward dari Arizona State University dan Robert Hefner dari Boston University membuat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan hasil yang dapat dikatakan menjungkirbalikkan tesis Geertz. Sebagai contoh, kesimpulan Hefner tentang masyarakat Tengger, misalnya, dapat disederhanakan demikian: sejauh-jauh orang Tengger beragama Hindu, tapi unsur Islam dalam hidup nyata mereka masih lebih banyak daripada unsur Hindunya. Jadi, “umat Islam” Indonesia memang sekitar 90% bangsa Indonesia.

Berdasarkan pandangan mutakhir itu, sesungguhnya jawaban atas pertanyaan, “rakyat memilih yang mana?” Kalau begitu, mempertanyakan mana atau apa pilihan umat Islam Indonesia dalam pemilu kali ini sebenarnya menjadi kurang relevan. Sebab aspirasi “umat Islam” adalah aspirasi rakyat itu sendiri, dan demikian pula kurang lebih sebaliknya.

Hanya mungkin baik juga diperhatikan adanya kesadaran; setiap orang Muslim bahwa ibadatnya, darma baktinya, hidupnya, dan matinya adalah untuk Tuhan, guna memperoleh perkenan-

Nya. Karena itu, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia akan mempertanggungjawabkannya kelak dalam pengadilan Tuhan di akhirat. Agama juga mengajarkan bahwa di akhirat itu hubungan sosial (dalam arti bela-membela) semuanya terputus, dan seseorang akan tampil dalam pengadilan Tuhan mutlak hanya sebagai pribadi. Ayah-ibu dan anak-cucu pun tidak akan dapat membelanya di hadapan Penguasa Hari Kemudian, apalagi orang lain. Karena itu, keputusan terakhir untuk pilihan tindakannya di dunia ini benar-benar terpulang kepada setiap pribadi. Hanya diharapkan dia akan melakukannya dengan keikhlasan dan kemurnian niat, sebab berdasarkan niatnya itulah dia akan memperoleh nilai perbuatannya.

Namun, ada ajaran agama bahwa di dunia ini orang juga harus berpegang kepada “tali hubungan dari sesama manusia”. Biasanya ini diartikan sebagai dimensi sosial hidup ini. Dalam dimensi sosial itu manusia diperintahkan untuk menggalang kerja sama berdasarkan kebaikan (*al-birr*) dan takwa atau keinsafan ketuhanan. Juga diingatkan bahwa orang harus waspada terhadap malapetaka yang tidak menimpa hanya orang-orang jahat saja, melainkan dapat menimpa orang-orang baik juga. Dalam jargon keagamaan, akibat buruk suatu dosa di dunia ini, tidak hanya individual, tapi juga sosial, meskipun dosa itu, dari segi pelakunya, bersifat individual. Contoh yang paling gampang untuk hal ini adalah kasus AIDS, yang ternyata banyak menimpa orang-orang baik melalui penularan tak berdosa, bahkan menimpa bayi-bayi yang sama sekali suci bersih!

Karena itu, dalam membuat pilihan tindakan, orang Islam diajari untuk “meninggalkan hal yang meragukan dan pindah kepada hal yang tidak meragukan”. Apalagi jika taruhannya ialah kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, serta masa depan yang jauh, sebaiknya orang memang tidak ambil risiko terlalu banyak dalam pilihan tindakan yang menentukan. Namun, sudah ditegaskan, semuanya itu terpulang kepada pribadi masing-masing, berdasarkan pertimbangan hati nuraninya yang tulus. Dikiaskan

kepada syariat dalam menyembelih hewan, hendaknya seorang Muslim melaksanakan pilihannya dengan membaca, “Bismillah”, supaya hasil pilihannya itu menjadi halal! Hanya itu. [❧]